**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Bahan Ajar**

**2.1.1 Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah sarana yang dipakai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Sebagaimana bahan ajar itu dianggap penting dan merupakan pokok pembelajaran maka guru ditugaskan untuk menentukan dan merancang bahan ajarnya kemudian mengajarkannya di kelas.

Menurut Setiawan (2007 :15) bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Prastowo (2014:138) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2010: 27) bahwa bahan ajar dipandang sebagai segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar.

Selanjutnya Hamdani (2017: 2018) menyatakan beberapa pengertian tentang bahan aja, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.
2. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
3. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Kemudian Wijana dan Rohmadi dalam Putra dkk, (2014 : 2) menerangkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajan yang menyenangkan.

Dari uraian dan pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa bahan pembelajaran merupakan inti dari pada terjadinya proses belajar mengajar. Guru menyiapkan bahan untuk diajarkan kepada siswa di kelas. Bahan yang disiapkan dan dikemas secara sistematis sebagai informasi menarik yang runtut dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

**2.1.2 Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Hal itu dilakukan untuk menentukan bahan yang relevan terhadap peningkatan kompetensi materi ajar. Untuk itu guru harus dapat mengidentifikasi segala bentuk kekurangan bahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) sebagai berikut.

1. Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum
2. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa
3. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan bahan dengan memanfaatkan sarana sederhana menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena hal itu dapat membantu siswa menambah informasi tentang materi yang dipelajari.

**2.1.3 Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Bahan Ajar**

Prastowo (2011:60) mengemukan bahwa materi yang dikembangkan dalam bahan ajar terdiri dari:

1. Fakta yaitu hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama komponen suatu benda, dan sebagainya.
2. Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi defenisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/ isi dan sebagainya.
3. Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium,postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang mengambarkan implikasi sebab akibat.
4. Prosedur yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
5. Sikap dan nilai yaitu merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong – menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja.

Dalam penyusunan bahan ajar dan untuk mengembangkannya harus memerhatikan beberapa prinsip yang meliputi prinsip relevan, konsisten, dan kecukupan (Depdiknas 2010:27).

1. Prinsip Relevan

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, defenisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

2. Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apa bila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

1. Prinsip Kecukupan

Dalam prinsip kecukupan bahan ajar yang dipilih / dikembangkan ada jaminan memadai/mencukupi untuk mencapai kompetensi yang dibelajarkan, tidak terlalu sedikit sehingga kurang menjamin tercapainya KD/SK. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang –buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan bahan ajar, ada hal-hal yang perlu diperhatikan guna tercapainya tujuan pendidikan. Pemeritah dalam hal ini, melalui depdiknas menggaris bawahi prinsip dasar dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengembangkan bahan ajarnya dengan dasar yang relevan, konsisten, dan berkecukupan.

**2.2 Keterampilan Menulis**

**2.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menitikberatkan pada kemampuan produktif pelakunya. Menulis juga memiliki arti proses pentransferan dari bentuk bahasa lisan ke bentuk bahasa tulisan dengan memperlihatkan kaidah-kaidah yang mengikat di dalamnya. Dalman (2014:3), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Lain halnya yang disampaikan Tarigan (2005:21), bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain deapat membaca lambang-lambang atau grafik tersebut.

Akhadiah, dkk (2003: 1-2), membagi keterampilan menulis atas delapan sudut pandang yang berbeda diantaranya :

1. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita;
2. Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan;
3. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencapai, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat;
5. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif;
6. Dengan menulis di atas kertas kita akan lebihmudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret;
7. Tugas menulis mengenai topik terdorong kita belajar secara aktif; dan
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan transformasi grafik atau gambar yang berbentuk lisan menjadi berbentuk tulisan yang tujuannya untuk menyampaikan informasi berupa pesan yang mampu merangsang penulis untuk berpikir kritis dalam mengemukakan pendapatnya. Kegiatan menulis juga memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan secara tidak langsung oleh penulis, diantaranya kemampuan mengorganisasikan gagasan, memberikan kemudahan dalam memecahkan permasalahan, dapat menilai secara langsung gagasan yang kita buat, dan dapat menggali potensi yang ada di dalam diri penulis.

**2.2.2 Tujuan Menulis**

Setiap tindak sudah barang tentu memiliki tujuan ataupun capaian. Begitu juga dalam keterampilan menulis. Damlan (2014:13), membagi menulis ke dalam 6 tujuan pokok diantaranya:

1. Tujuan penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

1. Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.

1. Tujuan penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk member informasi kepada pembaca.

1. Tujuan pernyataan diri
2. Tujuan kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi atau prosa.

1. Tujuan komsumtif

**2.2.3 Tahapan-tahapan dalam Menulis**

Pada tahap menulis ini terdapat beberapa aktivitas penting yang harus diperhatikan oleh penulis. Damlan (2014:16-18) diantaranya :

1. Menentukan topic,
2. Menentukan maksud dan tujuan penulisan,
3. Memerhatikan sasaran karangan (pembaca),
4. Mengumpulkan informasi pendukung, dan
5. Mengorganisasikan ide atau informasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan ikhtisar rincian kemampuan yang dibutuhkan dalam proses menulis pada table di bawah ini.

**Tabel 2.1 Ikhtisar Rincian Kemampuan Menulis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Unsur Kemampuan Menulis | Rincian Kemampuan |
| 1 | Isi yang relevan | Isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas. |
| 2 | Organisasi yang sistematis | Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu. |
| 3 | Penggunaan bahasa yang baik dan benar | Wacana diungkapkan dengan bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, srta gaya penulisan yang sesuai. |

**2.3 Cerpen**

**2.3.1 Pengertian cerpen**

Cerpen merupakan salah satu jenis fiksi.Cerpen mempunyai elemen cerita, plot, latar, tokoh yang lebih sempit dari pada novel. Sumardjo (2007: 202) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro (2013:10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen mempunyai panjang yang bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story) dan jumlah katanya berkisar 500 kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), da nada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari ribuan kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kepadatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi, dan habis sekali dibaca.Konflik yang disajikan dalam cerpen biasanya hanya mengembangkan satu peristiwa sehingga cerpen menjadi menarikkarena keterbatasan objek atau peristiwa yang diceritakan.

**2.3.2 Pengertian Menulis Cerpen**

Menulis cerpen adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian antara plot, latar, serta sudut pandang tertentu dengan disertai konflik yang jelas. Sebuah cerpen yang baikadalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tidak adabagian yang tidak perlu tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak,semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti (Sumardjo, 1997:8). Salah satu teknik menulis cerpen adalah dengan merekayasa rangkaiancerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya (Thahar ,1999:45).

Diponegoro (1994: 6) juga menjelaskan bahwa menulis cerpen merupaan caramenulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak,tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya,tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia,semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, ataumengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yangompong, tidak ada bagian yang berlebihan.

Menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakanrangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerpen. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian unsur-unsur cerpen dan semuanya ditulis menjadi satu kesatuan utuh, pas, dan mengandung arti.

**2.3.3 Unsur Pembangun Cerpen**

Stanton (2009:29) dalam *An Introduction to Fiction* menguraikan unsur fiksi menjadi fakta cerita yang meliputi plot, tokoh, dan latar, sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema.

* 1. **Tema**

Stanton dan Kenny (2013: 114) mengemukakan bahwatema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.Hal ini samaseperti yang dijelaskan Wiyatmi (2009: 42) bahwa tema merupakan makna cerita.Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek ataupokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.Dalam tema terkandungsikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita.Tema memiliki fungsi untukmenyatukan unsur-unsur lainnya.Di samping itu, juga berfungsi untuk melayanivisi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti, 2009: 43).

* 1. **Alur/ Plot**

Alur/ plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain Nurgiyantoro (2013:164). Stanton (2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa jang lain. Kenny (2013: 167) menjelaskan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa peristiwa itu berdasarkan kaitan sebabakibat.Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausabilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (ketegangan), *unity* (keutuhan) (Sayuti,2009: 37).

* 1. **Tokoh / Penokohan**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.Tokohdalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi,2009:30).

Abrams (3013: 247) menjelaskan bahwa tokoh cerita(*character)* adalah orang - orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dankecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic (2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadipelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksidibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.Tokoh utamaadalah tokoh yang diutamakan penceritaannya atau yang paling banyakdiceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Sedangkan pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak,kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro,2013:258-259).

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks Sayuti (2009:31).Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakilikeutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja.Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhanpersonalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Penokohan menurut Aminuddin (2001: 97) adalah cara pandang pengarang dalam menyajikan tokoh atau pelaku. Menurut Suhariato (2004: 31) penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun bathinnyayang dapat berupa pandangan hidupnya, sikap kenyakinan, adat istiadat dan sebagainya.Di sini pengarang memunculkan karakteristik tokoh, seperti melalui raut muka atau kebiasaan tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan.

* 1. **Latar atau Setting**

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk padapengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempatterjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams ( 2013:302). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini pentinguntuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentuyang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Sayuti ( 2009: 40) menjelaskan bahwa dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Dilokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa,kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam,ma upun historis. Latar social berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

* 1. **Sudut pandang**

Sudut pandang, *point of view,* menunjuk pada cara sebuah ceritadikisahkan. Hal tersebut merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakanpengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksikepada pembaca, Abrams (2013: 338). Hal ini tidak berbedapengertiannya dikemukakan oleh Baldic ( 2013: 338), yaitu bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untukmenyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dandikisahkan.Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama danorang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

1. Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2. Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
3. Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu;
4. Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas (Sayuti, 2009: 41).
   1. **Gaya dan nada**

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri(citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

Gaya merupakan cara pemakaian bahasa yang spesifik dengan seorang pengarang. Pengertian gaya dikemukan oleh beberapa pengarang seperti berikut, gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Pradopo, 2010: 28). Selanjutnya Aminuddin (2001: 72), menemukan bahwa gaya adalah cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuangkan makna suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Melalui gaya yang digunakan pengarang berusaha mempengaruhi emosi pengarang. Pengarang berharap pembaca ikut larut dalam kesedihan atau marah ketika membaca cerita tersebut.

**2.3.4 Pembelajaran Konstruktivisme**

**2.3.4.1 Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme**

Sigit (2015: 7) menyatakan, Pembelajaran Konstruktivisme merupakan suatu konsep pembelajaran yang didasarkan pada filosofis bahwa pengetahuan yang didapatkan dari proses belajar merupakan hasil konstruksi pmbelajar. Artinya bahwa pengetahuan merupakan konstruksi yang dibangun oleh peserta didik dengan didasarkan pada pengetahuan awal yang dimiliki, dipadukan dengan pengetahuan baru atau pengalaman baru yang dimilikinya. Belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui tahapan asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Sedangkan menurut Cahyo (2013: 22) konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut.

Trianto (2007:26) juga berpendapat bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran cognitive baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kontruktivisme merupakan teori belajar yang menuntut siswa mengkonstruksi kegiatan belajar dan mentransformasikan informasi kompleks untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

**2.3.4.2 Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu menurut Piaget dan Vygotsky.

1. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget

Teori piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitif atau peta mentalnya yang diistilahkan “schema/skema” atau konsep jejaring untk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekeilingnya (Sugiyono dan Hariyanto : 2011:107).

Sedangkan menurut piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kota-kotak yag masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses belajar terjadi dua proses, yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi (Cahyo:2013: 37).

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur- struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Sedangkan proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menghubungkan atau mengintergras i pengetahuan yang diterima manusia atau disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan baru sehingga akan terjadi kesinambungan (equilibrium).

Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Piaget, adalah sebagai berikut (Cahyo, 2013)

1. Skemata

Piaget mengatakan bahwa schemata orang dewasa mulai dari schemata anak melaui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, makin banyak schemata yang dimilikinya.Dengan demikian, schemata adalah struktur organisasi kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan baru ketika seseorang memadukan stimulus atau presepsi ke dalam schemata atau perilaku yang sudah ada. Pada dasarnya, asimilasi tidak mengubah schemata, tapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan schemata.Asimilasi terjadi secara kontinu, berlangsung terus-menerus dalam perkembanfan intelektual anak.

1. Akomodasi

Akomodasi adalah proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai pengalaman baru. Proses tersebut menghasilkan terbentuknya schemata baru dan berubshnya schemata lama.

1. Keseimbangan

Dengan adanya keseimbangan, efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkambang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Piaget membagi fase perkembangan manusia ke dalam empat perkembangan yang tertera dalam table di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahapan | Usia | Gambaran |
| Sensorimotor | 0-2 | Bayi bergerak dari tindakan reflek instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengoorgadinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik |
| Operational | 2-7 | Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. |
| Concerte operational | 7-11 | Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret |
| Formal operational | 11-15 | Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistic |

**2.3.4.3 Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky**

Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development*(Trianto:2007:29).

**2.3.4.4 Ciri dan Prinsip Teori Belajar Konstruktivisme**

Ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme (Cahyo:2013) adalah menekakan pada proses belajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami, penilsian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif, banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisi, dll.

Sedangkan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar adalah pengetahuan dibangun oleh siswa, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan murid itu sendiri, murid aktif mengontruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancer, mencari dan menilsi pendapat siswa, dan menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

**2.3.4.5 Implikasi Konstruktivisme terhadap Pembelajaran**

Pendekatan konstruktivisme mementingkan pengembangan lingkungan belajar yang meningkatkan pembentukan pengertian dari prespektif ganda, dan informasi yang efektif atau control eksternal yang teliti dari peristiwa-peristiwa sswa yang ketat, dihindari sama sekali. Untuk maksud tersebut, guru perlu melalukan hal-hal berikut: menyajikan masalah-masalah actual kepada siswa dalam konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran distruktur di sekitar konsep-konsep primer, member dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri, memberikan siswa untuk menemukan jawabann dari pertanyaan sendiri, memberanikan siswa mengemumakan pandapat dan menghargai sudut pandangnya, menganjurkan siswa bekerja dalam kelompok, dan menilai proses dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Sedangkan menurut Suprijono (2011:40),  pembelajaran konstruktivisme merupakan belajar artikulasi. Belajar artikulasi merupakan proses mengartikulasikan ide, pikiran, dan solusi. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa fase, yaitu

1. Orientasi, merupakan fase untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik, memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topic materi pembelajaran
2. Elicitasi, merupakan fase membantu peserta didikmeggali ide-ide yang dimilikinya dengan member kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
3. Restruksi ide, dalam hal ini peserta didik melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain
4. Aplikasi ide, dalam fase ini, idea tau pengetahuan yang telah dibentuk peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi.
5. Reviu, dalam fase ini memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap.

**2.3.4.5 Model Pembelajaran dari Teori Konstruktivisme**

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Sagala:2012:176). Beberapa model pembelajaran dari pengembangan teori konstruktivisme antara lain:

1. *Discovery Learning*

*Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan (Illahi: 2012: 29). Model pembelajaran ini mengubah kondisi siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Model ini juga mengubah dari modus rxpository siswa ke modus discovery yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru

1. *Reception Learning*

Model *reception learning* menuntut guru menyiapkan situasi belajar, memilih materi-materi yang tepat untuk siswa, dan kemudian menyampaikan dalam bentuk pengajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari umum ke hal-hal yang terperinci. Menurut Ausubel, pada dasarnya orang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan.

1. *Assisted Learning*

*Assisted learning* mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan individu. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif terjadi melalui proses interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya. Orang lain disebut sebagai pembimbing atau guru.

1. *Active Learning*

*Active learning* merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Belajar aktif merupakan strategi belajar yang diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan potensi siswa, baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

1. Kontekstual Learning

Pembelajaran kontekstual *learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

1. *Quantum Learning*

*Quatum learning* ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

**2.3.4.6 Dampak Teori Kostruktivisme terhadap Pembelajaran**

Dampak teori kostruktivisme secara umum merupakan gabungan penerapan baik dari konsep Piaget maupun Vygotsky terhadap pembelajaran sebagaimana tertera dalam table dibawah ini (Sugiyono dan Hariyanto:2011) :

|  |  |
| --- | --- |
| Pendidikan | Menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi |
| Kurikulum | Konstruktivisme tidak memerlukan kurikulum yang terstandarisasi melainkan disesuaikan dengan pengetahuan siswa |
| Pengajaran | Pendidik focus terhadap bagaimana menyusun hubungan antara fakta-fakta serta memperkuat perolehan pengetahuan yang baru bagi siwa |
| Pembelajaran | Diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya |
| Penilaian | Tidak memerlukan tes yang baku melaikan memerlukan penilaian proses |

**2.3.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivisme**

Kelebihan teori konstruktivisme menurut Cahyo (2013) yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajar memiliki kebebasan, membina sikap produktif dan percaya diri, proses evaluasi difokuskan pada penilaian proses, dan siswa menjadi lebih mudah paham.

Sedangkan kelemahan teori konstruktivisme adalah perolehan informasi berlangsung satu arah, siswa dituntut harus aktif, dan guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki, melainkan membantu siswa.

**2.4 Kerangka Konseptual**

Pembelajaran menulis cerpen akan berjalan efektif jika pembelajaran tersebut didukung oleh guru, siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, serta pendekatan yang digunakan. Namun dalam kenyatan ditemukan permasalahan yakni bahan ajar yang khusus digunakan sebagai pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan tertentu masih sangat terbatas sehingga pembelajaran menulis karangan narasi kurang efektif.

Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis karangan narasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan pendekatan konstruktivisme untuk siswa SMP kelas VII. Modul ini memuat pembelajaran menulis cerpen untuk siswa kelas VII yang diintegrasikan dengan pendekatan konstruktivisme yang disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan.